

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Terkait permasalahan perataan laba, teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) adalah teori yang menggambarkan hubungan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen (Widyawati & Trisnawati, 2025). Teori ini ada karena munculnya konflik keagenan yang disebabkan oleh adanya kepentingan berbeda antara pemegang saham dan manajemen. Principal atau pemegang saham mengharapkan pengembalian dividen yang besar dari dana yang diinvestasikan. Namun, di dalam konflik ini agen memiliki informasi atau pengetahuan yang lebih mengenai perusahaan, sehingga dapat mengendalikan dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Menurut Sari & Darmawati (2021) teori keagenan berhubungan erat dengan *income smoothing* melalui asumsi dasar manusia bahwa manajer yang juga manusia yang akan berbuat untuk keuntungan dirinya sendiri. Persepsi inilah yang mengakibatkan agen melakukan praktik *income smoothing* untuk menghasilkan laba yang searah dengan keinginan sendiri.

Keputusan yang dibuat oleh manajemen diharapkan mampu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham sekaligus memaksimalkan kesejahteraan karyawan perusahaan. Namun,

kenyataannya, manajemen sering memprioritaskan tindakan yang menguntungkan diri sendiri daripada kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, manajemen cenderung membuat kebijakan yang menguntungkan diri sendiri terlebih dahulu sebelum pemegang saham. Untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham dan memperoleh insentif besar, manajemen sering memanipulasi kondisi perusahaan agar tampak mencapai target, terutama jika pengawasan terhadap kinerja mereka tidak sesuai (Utami *et al.*, 2023).

Konflik keagenan semakin kompleks karena asimetri informasi, dimana manajemen dapat memanipulasi pelaporan keuangan untuk menjaga citra positif perusahaan (Lubis & Suwaldiman, 2023). Praktik *income smoothing* sering kali dijadikan alat bagi agen untuk menstabilkan laba yang dilaporkan, sehingga menghindari fluktuasi yang dapat menimbulkan kecurigaan principal. Hal ini mencerminkan sifat oportunistik manajer yang ingin mempertahankan posisi dan bonus mereka. Teori keagenan menekankan perlunya mekanisme pengawasan, seperti audit independent untuk meminimalkan penyimpangan tersebut dan memastikan keselarasan tujuan antara pemegang saham dan manajemen.

Teori agensi menunjukkan bahwa kelebihan kas dapat meningkatkan konflik kepentingan, karena manajer berpotensi menggunakan kas untuk kepentingan pribadi (Yilmaz & Samour, 2024). Oleh karena itu, manajer harus mampu mempertanggungjawabkan kepada para

pemegang saham yang berharap mendapatkan keuntungan yang optimal dari dana yang mereka investasikan. Selain itu, teori agensi menurut Soda *et al.*, (2023) menyatakan bahwa konflik kepentingan tidak hanya antara manajemen dan pemegang saham, tetapi juga antar pemegang saham mayoritas dan minoritas, yang dapat memengaruhi kebijakan dividen. Kepemilikan yang tinggi cenderung mengurangi distribusi dividen kepada pemegang saham minoritas karena dominasi yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas. Oleh karena itu, manajemen cenderung menghindari volatilitas laba yang berlebihan.

Untuk memenuhi ekspektasi principal dan meraih insentif finansial atau non-finansial yang menguntungkan seperti bonus berbasis kinerja, manajemen sering kali memanipulasi berbagai kondisi internal perusahaan dengan pemilihan metode akuntansi, pengakuan pendapatan, atau penyesuaian cadangan agar terlihat bahwa target operasional dan finansial telah tercapai dengan sempurna (Utami *et al.*, 2023). Jika pengawasan yang dilakukan kurang tepat atau transparansi laporan minim, kondisi ini dapat memperburuk *agency problem* dan menimbulkan perubahan informasi bagi investor yang berpotensi merusak nilai jangka panjang perusahaan meskipun memberikan keuntungan jangka pendek bagi manajemen.

Berdasarkan teori agensi, konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik saham yang timbul dari asimetri informasi dapat mendorong manajemen menerapkan praktik *income smoothing* untuk

mempertahankan kestabilan laba perusahaan. Pada penelitian ini, *cash holding* dan *dividend payout ratio* dianggap sebagai faktor yang memengaruhi *income smoothing*, sedangkan kualitas audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal yang dikembangkan oleh Spence pada tahun 1973 menjelaskan bahwa manajemen berupaya menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan mengenai kondisi perusahaan saat ini maupun prospek perusahaan di masa mendatang sebagai dasar pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan (Herawati *et al.*, 2025). Sinyal tersebut merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kinerja serta potensi perusahaan di masa depan. Teori sinyal memberikan penjelasan bahwa investor dan manajemen tidak selalu memiliki informasi yang sama mengenai prospek perusahaan yang dikenal sebagai kondisi informasi asimetris sinyal ini berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian yang timbul akibat asimetri informasi, sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan rasional. Penelitian yang dilakukan (Hussain & Akbar, 2022) menyimpulkan bahwa pembayaran dividen berfungsi sebagai alat sinyal dan mekanisme pengendalian dalam mengurangi masalah asimetri informasi dan konflik kepentingan karena, dalam skenario semacam itu, para manajer tidak perlu khawatir

menyesuaikan pembayaran dividen sebagai respons terhadap perubahan laba.

Prinsip utama dari teori sinyal menekankan bahwa perusahaan menghadapi ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi dengan para pemangku kepentingan eksternal, dimana manajemen pada kenyataannya memiliki akses informasi lebih banyak dibandingkan dengan investor, sehingga menimbulkan kesenjangan informasi yang berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, dengan menerapkan strategi khusus seperti *income smoothing*, laporan keuangan dapat berfungsi sebagai sinyal positif atau negatif untuk mengurangi ketidakseimbangan tersebut (Mutinda, 2024). Jika sinyal yang disampaikan bersifat positif, investor akan merespon secara positif, namun sebaliknya, jika bersifat negatif, hal ini dapat menurunkan minat dan kepercayaan investor.

Informasi yang dikomunikasikan melalui berbagai sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan akan dimanfaatkan oleh penerima informasi seperti investor dan kreditur berdasarkan tingkat pemahaman serta analisis mereka terhadap makna sinyal tersebut. Pada dasarnya, teori sinyal melibatkan dua pihak utama yaitu manajemen sebagai pengirim sinyal yang menyampaikan data mengenai kondisi perusahaan dan pemangku kepentingan sebagai penerima yang bergantung pada sinyal tersebut untuk mengurangi ketidakpastian (Herawati *et al.*, 2025). Informasi yang disalurkan menjadi pertimbangan utama dalam

pengambilan keputusan strategis. Investor menggunakan informasi ini untuk menilai valuasi pasar dan menentukan keputusan investasi, sedangkan kreditur menggunakan informasi untuk pemberian pinjaman. Sinyal juga berpengaruh untuk kelangsungan pertumbuhan perusahaan di tengah kondisi asimetri informasi

Sinyal baik yang disampaikan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor, sedangkan sinyal yang buruk cenderung dapat menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan. Selain itu, kebijakan dividen juga menjadi salah satu sinyal penting yang diperhatikan oleh investor. Perusahaan yang memiliki tingkat dividen tinggi dan stabil selalu berupaya melakukan *income smoothing* untuk mempertahankan konsistensi pembayaran dividen di masa depan (Novius, 2023). Selain itu, *financial risk* juga menjadi indikator yang memancarkan sinyal kepada pasar, apabila *financial risk* rendah, hal ini menjadi sinyal positif yang menunjukkan stabilitas dan kesehatan finansial perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, *financial risk* yang tinggi mengirimkan sinyal negatif yang berpotensi menurunkan nilai saham dan mengurangi daya tarik investasi (Nabilah & Nursita, 2024).

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan berupaya menyampaikan sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan melalui informasi yang tercantum dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini, *cash holding*, *dividend payout ratio*, dan *financial risk* merupakan informasi

keuangan yang dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kondisi, prospek, dan tingkat risiko perusahaan. *Cash holding* yang memadai memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik, *dividend payout ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada pemegang saham, sedangkan *financial risk* yang rendah mencerminkan kondisi keuangan yang lebih sehat dan risiko investasi yang lebih kecil. Upaya untuk mempertahankan sinyal positif tersebut, manajemen dapat terdorong melakukan praktik *income smoothing* agar laba yang dilaporkan terlihat lebih stabil sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor. Namun, penyampaian sinyal tersebut harus didukung oleh kualitas audit yang baik agar informasi dalam laporan keuangan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu mengurangi kemungkinan praktik oportunistik manajemen. Dengan demikian, teori sinyal menjadi landasan dalam menjelaskan hubungan antara *cash holding*, *dividend payout ratio*, *financial risk*, kualitas audit, dan praktik *income smoothing* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

3. *Income smoothing*

Income smoothing adalah strategi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam melaporkan hasil pendapatan secara lebih stabil dari periode ke periode dengan mengurangi atau memperbesar laba untuk menunjukkan hasil yang stabil dari waktu ke waktu. Menurut Sari &

Darmawati (2021) perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara itu, menurut Beidleman (1973) *income smoothing* termasuk dalam kategori praktik manajemen laba, di mana manajer menggunakan fleksibilitas kebijakan akuntansi untuk menstabilkan pola laba yang halus dan konsisten untuk dilaporkan (Mijoo & Jinhee, 2025). Tujuannya untuk membangun persepsi kestabilan finansial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pasar dalam memperlancar akses pendanaan, dan mendukung peningkatan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi, cenderung lebih sering melakukan pengelolaan pendapatan dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan rendah (Silaban *et al.*, 2024). Hal ini dikarenakan adanya tekanan untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan di mata investor dan pasar. Berbagai motif praktik manajemen laba dilakukan untuk memenuhi harapan analis pasar, memenuhi target internal perusahaan, menjaga reputasi perusahaan di tengah persaingan yang semakin ketat, menghindari pelanggaran kontrak utang, serta optimalisasi tarif pajak lebih rendah. Semua itu dilakukan sebagai salah satu upaya manajer dalam mempertahankan stabilitas kinerja perusahaan.

Income smoothing tidak selalu melibatkan kecurangan atau pelanggaran hukum, melainkan memanfaatkan peluang yang ada dari fleksibilitas dalam penerapan prinsip akuntansi yang diterima secara

umum seperti pilihan metode depresiasi, pengakuan pendapatan, atau penilaian cadangan, sehingga manajemen dapat secara legal menciptakan pola kinerja yang lebih konsisten dan kredibel di mata investor. Di Indonesia, praktik ini tidak diatur secara khusus dalam undang-undang, namun berkaitan dengan ketentuan penyajian laporan keuangan yang wajar dan transparan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, PSAK, dan regulasi Otoritas Jasa Keuangan. Oleh karena itu, *income smoothing* masih dianggap legal selama tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Meskipun tetap memerlukan pengawasan ketat guna mencegah penyalahgunaan yang berpotensi menimbulkan asimetris informasi atau kerugian jangka panjang bagi pemangku kepentingan (Wahyuni *et al.*, 2023).

Income smoothing dipandang sebagai mekanisme penyampaian sinyal yang efektif untuk meningkatkan informasi laba dengan mengurangi gangguan fluktuasi sementara akibat faktor eksternal seperti siklus bisnis, sehingga investor memperoleh gambaran prospek jangka panjang yang lebih jelas yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya dalam perspektif oportunistik, *income smoothing* dianggap sebagai bentuk perilaku manjerial yang bertujuan memanipulasi persepsi pemangku kepentingan, sehingga menurunkan transparansi laporan keuangan yang memicu agency problem antara manajer dan pemegang saham, menimbulkan risiko lebih tinggi dari

investor yang curiga, dan menyebabkan penurunan nilai perusahaan secara keseluruhan akibat hilangnya kepercayaan investor (Chang *et al.*, 2021).

Menurut Eckel (1981) menyatakan bahwa ada dua tipe perataan laba yaitu:

1. Perataan alami (*natural smoothing*) yang muncul secara inheren dari proses operasional bisnis yang secara alami menghasilkan aliran laba merata. Contoh: perusahaan utilitas publik yang memiliki permintaan stabil dan pendapatan yang terprediksi.
2. Perataan disengaja (*intentional smoothing*) yang terjadi karena intervensi manajemen yang terbagi menjadi perataan laba riil (*real smoothing*), dimana manajer secara aktif menyusun atau menunda kejadian ekonomi nyata untuk menciptakan pola laba yang merata. Selain itu ada perataan laba artifisial (*artificial smoothing*) yang dilakukan melalui manipulasi prosedur akuntansi semata, seperti memindahkan pendapatan antar periode tanpa mengubah aktivitas ekonomi sebenarnya. Sehingga keduanya memungkinkan manajemen membentuk persepsi kestabilan finansial bagi investor meski berisiko menimbulkan isu jika disalahgunakan (Utami *et al.*, 2023).

4. *Cash holding*

Cash holding merupakan sejumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan sebagai bagian dari kebijakan keuangan untuk memenuhi

kebutuhan operasional, menjaga likuiditas, serta mendukung berbagai keputusan investasi dan pendanaan (Khatib *et al.*, 2022). Kas meliputi uang tunai, cek, koin, deposito bank, dan aset sejenis yang memiliki tingkat likuiditas tinggi. Sementara cash equivalents mencakup investasi jangka pendek yang bisa dikonversikan menjadi kas, dengan jatuh tempo kurang dari tiga bulan, serta suku bunganya relatif stabil dan tidak terlalu fluktuatif terhadap perubahan nilai pasar. Hal ini menjadi penting dalam konteks *cash holding* perusahaan, karena keduanya berkontribusi pada likuiditas yang memengaruhi ekspektasi dividen pemegang saham menurut teori agensi (Widyaningsih *et al.*, 2022). Meskipun *cash holding* tidak diatur secara khusus dalam peraturan perundang-undangan, penyajian kas dan setara kas dalam laporan keuangan tetap mengacu pada ketentuan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang mengatur keterbukaan dan transparansi informasi keuangan perusahaan.

Kas yang tersedia secara optimal dalam perusahaan tidak hanya memengaruhi keuntungan operasional, tetapi juga menjadi pondasi untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi. Tingkat kas yang ideal dan aman idealnya berada pada kisaran 5% hingga 10% dari total aktiva lancar, yang memastikan keseimbangan antara pencegahan kekurangan dana dan menghindari penumpukan berlebih (Pandiangan, 2022). *Cash holding* yang rendah dapat mengakibatkan keterbatasan dana untuk

mendukung operasional, investasi, dan pembayaran utang perusahaan. Sebaliknya, *cash holding* yang terlalu tinggi dapat menimbulkan persepsi bahwa perusahaan belum mengoptimalkan penggunaan kas untuk investasi, sehingga berpotensi menurunkan nilai perusahaan di mata investor dan kreditor. (Suwandi & Lubis, 2022). Khataybeh, (2021) menjelaskan bahwa *cash holding* berfungsi sebagai cadangan likuiditas yang dapat dimanfaatkan perusahaan ketika menghadapi kendala pendanaan arus kas. Perusahaan akan menggunakan cadangan kas untuk mempertahankan aktivitas operasional dan investasi sehingga tidak terlalu bergantung pada dana eksternal.

Menurut teori agensi, tingginya tingkat *cash holding* dapat memunculkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Pemegang saham biasanya mengharapkan dana kas perusahaan digunakan untuk pembagian dividen atau investasi, sedangkan manajemen cenderung menyimpan kas dalam jumlah besar untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, manajemen melakukan perataan laba untuk menekan ukuran *cash holding* yang akan diberikan kepada pemegang saham (Rifalda *et al.*, 2025).

Pengelolaan *cash holding* dilakukan dengan menyeimbangkan biaya dan manfaat (*cost and benefit*) dari penahanan kas tersebut. keputusan yang optimal dalam mengelola kepemilikan kas akan selaras dengan tujuan utama perusahaan, yakni memaksimalkan nilai perusahaan. Pendekatan ini membantu mengurangi konflik agensi, di

mana manajemen dapat menghindari penumpukan kas berlebih yang berpotensi disalurkan sebagai dividen atau investasi produktif (Fadillah & Luthan, 2023). Praktik *income smoothing* dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi konflik keagenan dalam pengelolaan *cash holding*. Melalui pelaporan laba yang stabil, manajemen berusaha memberikan sinyal positif bahwa kondisi keuangan perusahaan dikelola secara efektif. Stabilitas laba tersebut juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dengan mengurangi kekhawatiran terhadap potensi penyalahgunaan kas oleh manajemen untuk kepentingan pribadi (Herawati *et al.*, 2025).

Cash holding juga dijelaskan melalui beberapa motif pendekatan, yaitu:

1. Motif transaksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ini muncul dari kebutuhan perusahaan untuk menyimpan kas yang cukup guna membiayai pengeluaran rutin sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, atau biaya operasional lainnya.
2. Motif berjaga-jaga sebagai cadangan menghadapi ketidakpastian kas bertujuan menyediakan kas sebagai cadangan darurat untuk mengantisipasi fluktuasi atau kejadian tak terduga, seperti penurunan penjualan mendadak, kenaikan biaya input, atau resesi ekonomi.
3. Motif spekulasi untuk memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan di masa depan. Dengan kas siap saji, manajer dapat

bertindak cepat tanpa bergantung pada pasar modal yang mungkin mahal atau lambat. Namun, ini berisiko karena kas ini bisa kalah nilainya akibat inflasi.

Cash holding sendiri sangat mudah dikendalikan oleh manajer untuk melakukan kepentingan pribadinya (Prasasti & Febyansyah, 2024).

5. Dividend Payout Ratio

Dividend payout ratio merupakan rasio yang menunjukkan proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini menggambarkan besarnya laba per saham yang didistribusikan kepada investor sebagai dividen (Lubis & Suwaldiman, 2023). Berdasarkan Undang-undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, bahwa pembagian dividen hanya dapat dilakukan dari laba bersih setelah perusahaan menyisihkan cadangan wajib dan memiliki saldo laba positif.

Kebijakan dividen juga berperan dalam membentuk persepsi pasar terhadap perusahaan. Pembayaran dividen yang tinggi umumnya dipandang sebagai sinyal positif mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor serta nilai perusahaan (Bakri, 2021). Oleh karena itu, perusahaan berusaha menjaga stabilitas pembayaran dividen, bahkan saat kondisi keuangan menurun untuk menghindari persepsi negatif dari investor. Pembagian dividen yang konsisten kepada pemegang saham menandakan bahwa perusahaan memiliki pengelolaan keuangan yang

baik untuk kedepannya (Lubis & Suwaldiman, 2023). *Dividend payout ratio* tidak hanya mencerminkan informasi perusahaan terhadap distribusi laba, tetapi berkaitan erat dengan praktik *income smoothing*.

Dari sisi internal perusahaan, semakin tinggi *dividend payout ratio*, maka semakin lemah posisi keuangan internalnya, karena jumlah laba ditahan menjadi relatif kecil. Hal ini dapat membatasi kemampuan perusahaan dalam membiayai operasional atau mengelola *cash holding* secara optimal, yang akhirnya berpotensi buruk jika tidak dimanipulasi oleh *income smoothing* atau strategi pengelolaan kas lainnya (Putu *et al.*, 2025). Kebijakan dividen sering digunakan sebagai sinyal oleh manajemen untuk menunjukkan kesehatan keuangan dan prospek masa depan perusahaan. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan *cash holding*, menjaga stabilitas laba melalui *income smoothing*, serta meminimalkan konflik agensi, sehingga memperkuat kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan.

Menurut teori agensi dividen dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan agensi. Dividen dapat dibayarkan untuk memastikan bahwa manajer dapat bekerja demi kepentingan pihak luar, dengan demikian dapat mengurangi masalah agensi (Hussain & Akbar, 2022). Manajer sebagai agen, khususnya di perusahaan besar berupaya mencapai tingkat keuntungan yang tinggi dan stabil, sehingga investor tertarik untuk terus berinvestasi. Strategi ini sesuai dengan teori agensi,

yang menjelaskan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu, *income smoothing* digunakan untuk menjaga stabilitas laba, mendukung kebijakan dividen yang konsisten, dan berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian yang dirasakan oleh investor (Bobby *et al.*, 2022). *Income smoothing* menjadi alat strategi manajemen untuk menyesuaikan kepentingan dengan pemegang saham melalui kinerja yang stabil dan berkelanjutan.

Dividend payout ratio mencerminkan kebijakan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham. Rasio pembayaran dividen yang tinggi dapat memotivasi manajemen melakukan praktik *income smoothing* untuk mempertahankan kestabilan laba serta menjaga kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit diperlukan sebagai pengawasan independen yang efektif untuk meminimalkan risiko tindakan oportunistik manajemen dalam laporan keuangan, sehingga meningkatkan transparansi informasi keuangan.

6. *Financial risk*

Financial risk merupakan upaya untuk menyelaraskan angka-angka dalam laporan keuangan melalui cara membandingkan satu angka dengan angka yang lainnya (Savira & Sukandani, 2022). *Financial risk* tercermin dari tingginya utang yang dialami perusahaan, yang berdampak langsung pada kas perusahaan. Perusahaan dengan kas rendah tidak mampu membayar utangnya, sehingga terpaksa melakukan

pinjaman dari pihak ketiga, dan sering kali manajemen melakukan praktik *income smoothing* (Vicario, 2023). Perusahaan yang memiliki tingkat *financial risk* tinggi seringkali melakukan praktik *income smoothing* dengan tujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran kontrak utang yang menimbulkan konsekuensi financial yang serius bagi perusahaan.

Financial risk cenderung meningkat karena ketidakstabilan atau kerugian di pasar keuangan yang dipicu oleh fluktuasi harga saham, nilai tukar mata uang, tingkat suku bunga, atau faktor lainnya. Dalam manajemen bisnis, *financial risk* difokuskan pada penerapan model bisnis secara bijak serta pemilihan sumber modal yang teliti, untuk memungkinkan unit pengeluaran mencapai target tujuannya dengan efektif (Utami *et al.*, 2024). *Financial risk* menggambarkan sejauh mana pembiayaan suatu perusahaan didanai oleh utang, yang mencerminkan potensi tekanan keuangan akibat kewajiban pembayaran tetap. *Financial risk* diproksikan melalui debt to equity ratio (DER), yaitu perbandingan total utang dengan total ekuitas, untuk mengukur tingkat risiko keuangan perusahaan (Utami *et al.*, 2024). Indikasi perusahaan melakukan *income smoothing* dapat dilihat dari kemampuan melunasi utang menggunakan ekuitas yang dimiliki, dengan memanipulasi pelaporan laba agar terlihat stabil, sehingga menjaga kepercayaan kreditor serta investor di tengah tekanan leverage yang tinggi.

Praktik pengungkapan risiko keuangan menyebutkan bahwa manajer sebagai agen memiliki akses informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai kondisi perusahaan secara keseluruhan. Sebaliknya, kreditor atau pemangku kepentingan berperan sebagai principal yang bergantung pada informasi tersebut untuk dasar pengambilan keputusan investasi, pemberian pinjaman, atau penilaian portofolio (Miswaty *et al.*, 2024). Ketidakseimbangan informasi ini sering memicu konflik kepentingan berdasarkan teori agensi, di mana manajer mungkin cenderung menyembunyikan atau memanipulasi data untuk menjaga citra perusahaan, seperti melalui *income smoothing*.

Selain itu, pengelolaan dan pengungkapan risiko keuangan perusahaan di Indonesia juga diatur dalam berbagai ketentuan perundang-undangan. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijelaskan bahwa direksi memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perusahaan dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab, termasuk dalam menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap sehat dan berkelanjutan (Putri *et al.*, 2024). Ketentuan ini menuntut perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang transparan serta mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga dapat meminimalkan praktik manipulasi laba seperti *income smoothing*.

Peningkatan risiko dalam struktur keuangan perusahaan, seperti rasio utang yang tinggi atau ketergantungan pada pembiayaan eksternal, dapat memperbesar risiko bagi investor. Hal ini timbul karena potensi

kesulitan likuiditas, dan tekanan keuangan yang lebih besar, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas dan keamanan investasi mereka. Akibatnya, investor cenderung menuntut premi risiko lebih tinggi atau bahkan mengurangi kepemilikan saham, yang dapat menekan nilai pasar perusahaan secara keseluruhan (Herawati *et al.*, 2025). Pengaruh positif dari risiko keuangan menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko keuangan, maka semakin besar pula risiko perusahaan dalam mengembalikan pinjaman. Oleh karena itu, perusahaan dengan risiko keuangan tinggi diduga melakukan praktik *income smoothing* (Wiharno *et al.*, 2022). Menurut teori sinyal *financial risk* dapat memberikan sinyal dan informasi negatif kepada investor dan kreditor terkait kondisi keuangan perusahaan yang dapat mengindikasikan ketidakstabilan laba serta potensi kebangkrutan di masa depan.

7. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang memiliki peran strategis dalam menekan praktik *income smoothing*. Secara konseptual, kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mengungkapkan salah saji material di laporan keuangan. Auditor dengan kualitas tinggi, umumnya diindikasikan melalui reputasi kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan Big Four. Temuan empiris menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit, semakin rendah perusahaan melakukan *income smoothing*, karena

auditor yang kredibel akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan (Silaban *et al.*, 2024). Kualitas audit berkaitan dengan ketentuan profesi audit sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, serta regulasi Otoritas Jasa Keuangan mengenai audit laporan keuangan perusahaan terbuka.

Kualitas audit berkaitan dengan kualitas laporan keuangan perusahaan. Auditor independen yang ditunjuk oleh perusahaan sering dijadikan sebagai indikator kualitas audit, karena independensi dan kompetensi auditor berperan penting dalam laporan keuangan. Audit yang dilakukan oleh KAP yang berafiliasi dengan Big Four dianggap memiliki kualitas lebih unggul, berkat reputasi dan pengalaman mereka yang dipercaya mampu mendeteksi ketidakwajaran atau potensi manipulasi dalam pelaporan keuangan secara lebih kompeten (Hartoko & Astuti, 2021).

Adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik saham dan manajemen, teori keagenan menyatakan bahwa manajemen cenderung termotivasi untuk melakukan strategi *income smoothing*. Pada kondisi ini, auditor eksternal berfungsi sebagai pengawas untuk mengurangi asimetri informasi serta praktik manajemen yang bersifat oportunistik (Sairin, 2025). Dengan adanya pengawasan yang ketat, diharapkan praktik *income smoothing* dapat berkurang sehingga informasi yang

dijadikan lebih akurat untuk para pemangku kepentingan. Kualitas audit yang tinggi mampu memperkuat kepercayaan investor terhadap transparansi dan kinerja perusahaan.

Pada teori agensi diperlukan pengeluaran untuk biaya pemantauan (monitoring costs), meliputi pengawasan ketat terhadap perilaku agen untuk meminimalkan risiko manajemen laba. Salah satu bentuk implementasinya adalah mempekerjakan auditor dari kantor akuntan publik (KAP) ternama, untuk membatasi praktik *income smoothing* (Maharani & Lastanti, 2024). Peran auditor sangat krusial, karena auditor yang berkompeten akan melakukan pemeriksaan laporan keuangan secara teliti dan mendalam, sehingga membatasi peluang manajemen untuk menerapkan praktik *income smoothing* (Arifin *et al.*, 2024). Kondisi ini yang menggambarkan sikap independen dan profesional auditor dalam mengurangi kemungkinan kecurangan yang dilakukan manajemen terhadap pendapatan dan opini audit.

Dilihat dari perkembangan penelitian, kualitas audit mulai banyak diposisikan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara faktor-faktor determinan dengan *income smoothing*. Beberapa studi menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memperlemah pengaruh variabel seperti *cash holding* terhadap *income smoothing*, karena auditor bereputasi tinggi lebih efektif dalam mengawasi penggunaan kebijakan akuntansi oleh manajemen (Rifalda *et al.*, 2025). Selain itu, reputasi auditor juga terbukti meningkatkan kredibilitas

laporan keuangan serta mengurangi potensi manipulasi laba, sehingga hubungan variabel keuangan dan praktik perataan laba menjadi tidak terlalu signifikan (Dewi & Dewi, 2022)

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Sumber	Variabel	Metode/Alat Analisis	Hasil
1.	<i>The Role Of Moderating Audit Quality On Income smoothing</i> Widyawati & Trisnawati (2025) SINTA 2	X: Kepemilikan Kas, Pajak Penghasilan, Kebijakan Dividen Y: <i>Income smoothing</i> Z: Kualitas Audit	Menggunakan metode statistik deskriptif, regresi logistik, dan analisis regresi moderasi (Microsoft Excel & IBM SPSS 29)	Pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap praktik <i>income smoothing</i> , kepemilikan kas dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> . Kualitas audit memoderasi secara positif memperkuat pengaruh kepemilikan kas, dan melemahkan dampak kebijakan dividen terhadap praktik <i>income smoothing</i> . kualitas audit tidak memoderasi pajak penghasilan terhadap praktik <i>income smoothing</i>
2.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Income smoothing</i> pada Perusahaan Sub	X: Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , <i>Firm Size</i> , Kebijakan	Penelitian ini menggunakan lima metode pengujian, termasuk uji statistik	Profitabilitas, <i>firm size</i> , komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> ,

	Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023 Putu <i>et al.</i> , (2025) SINTA 2	Dividen, Dewan Komisaris Y: <i>Income smoothing</i>	deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji model F, uji koefisien determinasi (R ²), dan uji statistik t	<i>Financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> , <i>Dividend payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>
3.	Pengaruh <i>Cash holding</i> dan Profitabilitas terhadap Perataan Laba dengan Reputasi Auditor sebagai Variabel Moderasi Rifalda <i>et al.</i> , (2025) SINTA 2	X: <i>Cash holding</i> , Profitabilitas, Y: <i>Income smoothing</i> Z: Reputasi Auditor	Analisis data yang diterapkan yaitu <i>logistic regression analysis</i> beserta <i>moderated regression analysis</i> dengan bantuan program SPSS edisi 26.	<i>Cash holding</i> dan profitabilitas tidak mempengaruhi perataan laba, reputasi auditor mampu memperlemah pengaruh <i>cash holding</i> pada perataan laba, dan reputasi auditor tidak mampu memperlemah pengaruh profitabilitas pada perataan laba.
4.	<i>The impact of profitability, leverage, managerial ownership, and dividend payout ratio on income smoothing.</i> Lubis & Suwaldiman (2023) SINTA 2	X: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen Y: <i>Income smoothing</i>	Penelitian ini menggunakan lima metode pengujian, termasuk uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji model F, uji koefisien determinasi (R ²), dan uji statistik t	Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan rasio pembayaran dividen memiliki pengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> , sedangkan kepemilikan manajemen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i>
5.	Profitabilitas, Kepemilikan Publik,	X: Profitabilitas,	Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi	Profitabilitas, berpengaruh negatif terhadap

	Kebijakan Dividen, dan Praktik <i>Income smoothing</i> Nirmala & Latrini (2024) SINTA 2	Kepemilikan Publik, Kebijakan Dividen Y: <i>Income smoothing</i>	Klasik, Uji Autokorelasi <i>Cochrane-Orcutt</i>, Uji Analisis Regresi Linear Berganda (SPSS)	<i>income smoothing</i>, Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>, Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i>.
6.	Praktek <i>Income smoothing</i> Ditinjau Dari <i>Cash holding</i>, Bonus Plan, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas Fadillah & Luthan (2023) SINTA 3	X: <i>Cash holding</i>, <i>Bonus plan</i>, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Y: <i>Income smoothing</i>	Metode analisis menggunakan regresi logistik dengan SPSS 26.	<i>cash holding</i> dan perencanaan bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Kepemilikan institusi dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
7.	<i>Good Corporate Governance</i> dan Prifitabilitas pada Praktik <i>Income smoothing</i> Antari & Gayatri (2023) SINTA 2	X: <i>Good Corporate Governance</i>, Profitabilitas Y: <i>Income smoothing</i> C: Ukuran Perusahaan, Jenis Industri	Teknik analisis yang digunakan regresi logistik	<i>good corporate governance</i> dan profitabilitas berpengaruh negatif pada praktik <i>income smoothing</i>, serta ukuran perusahaan dan jenis industri berpengaruh positif pada praktik <i>income smoothing</i>.
8.	<i>The Effect of Liquidity and Profitability on Stock Returns: Evidence from IDX-Listed Automotive and Component Firms</i>	X: Likuiditas, Profitabilitas Y: <i>Stock Return</i>	Pendekatan kuantitatif digunakan dengan menerapkan analisis data panel menggunakan perangkat	Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengembalian saham, Secara bersamaan, likuiditas dan profitabilitas

	Jonnardi & Adelin (2026) SINTA 2		lunak EViews 12.	berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pengembalian saham.
9.	<i>The Effect of ROA,ROE,NPM, and Company Age on Income smoothing</i> Prastiwi & Prabowo (2022) SINTA 2	X: <i>ROA, ROE, NPM, Company Age</i> Y: <i>Income smoothing</i>	Data diolah menggunakan SPSS dengan regresi linear berganda. Metode pengujian hipotesis menggunakan t-tingkan signifikansi sebesar 5%	ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba, ROE tidak berpengaruh terhadap perataan laba, NPM berpengaruh negatif terhadap perataan laba, <i>Company Age</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
10.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik <i>Income smoothing</i> Gondokusumo & Susanti, (2022) SINTA 3	X: <i>Board Independence, Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Managerial Ownership</i> Y: <i>Income smoothing</i>	Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan <i>software Eviews 10</i> .	profitabilitas dan <i>managerial ownership</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>praktik income smoothing</i> . Namun, <i>board independence, leverage</i> dan <i>firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>praktik income smoothing</i>
11.	<i>The Influence of Company Size, Financial Leverage, Cash holding and Managerial Ownership on Income smoothing</i>	X: <i>Company Size, Financial Leverage, Cash holding, Managerial Ownership</i> Y: <i>Income smoothing</i>	Pengujian menggunakan SPSS dengan pengujian analisis deskriptif, analisis regresi logistic, uji kelayakan model regresi,	Hasil analisis data menunjukkan korelasi positif antara ukuran perusahaan dan kepemilikan kas, tetapi hasil leverage keuangan dan kepemilikan manajerial

	Prasasti & Febyansyah (2024) SINTA 5		uji Koefisien derterminasi	menunjukkan korelasi negatif.
12.	<i>Factors Affecting Income smoothing in Food and Beverage Companies</i> Gunawan & Yanti (2025) SINTA 4	X: Ukuran Perusahaan, <i>Dividend payout ratio</i> , Kepemilikan Kas, Ukuran Dewan Direksi Y: <i>Income smoothing</i>	Data dianalisis menggunakan regresi logistik dengan bantuan SPSS 25.0 untuk menguji pengaruh simultan dan parsial	ukuran perusahaan, rasio pembayaran dividen, kepemilikan kas, dan ukuran dewan direksi secara signifikan memengaruhi praktik perataan laba.
13.	Pengaruh Kebijakan Dividen, Pajak Penghasilan, dan <i>Cash holding</i> Terhadap Praktik Perataan Laba Widyaningsih <i>et al.</i> , (2022) SINTA 4	X: Kebijakan Dividen, Pajak Penghasilan, <i>Cash holding</i> , Kepemilikan Institusional, <i>Net Profit Margin</i> , Tingkat Hutang Y: <i>Income smoothing</i>	Penelitian ini menggunakan pengolahan data binary logistic regression.	kebijakan dividen, pajak penghasilan, <i>cash holding</i> , kepemilikan institusional, <i>net profit margin</i> , dan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap dilakukannya praktik perataan laba.
14.	Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Income smoothing</i> Yunitasari & Agustiningsih (2022) SINTA 5	X: Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Leverage Y: <i>Income smoothing</i>	Teknik analisis data pada penelitian ini diantaranya uji statistik deskriptif, dan juga analisis regresi logistik	profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> , dan leverage berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> .
15.	<i>The effect of income smoothing on</i>	X: Tingkat perlindungan investor,	analisis statistik seperti regresi	tingkat perlindungan investor

	<i>crash risk: A Cross-country analysis</i> Wu <i>et al.</i> , (2025) SCOPUS	<i>Income smoothing</i> Y: Risiko crash saham	digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut	berpengaruh terhadap hubungan antara <i>income smoothing</i> dan risiko crash saham.
16.	<i>Information value of income smoothing and corporate governance in the capital market</i> Mijoo & Jinhee (2025) SCOPUS	X: <i>Income smoothing</i> , Corporate governance Y: harga saham	Alat analisis yang digunakan meliputi statistik t-test, pengujian signifikansi regresi, dan pengujian robustnes	<i>income smoothing</i> memiliki nilai informasi yang signifikan dalam memprediksi laba masa depan dan mempengaruhi harga saham secara langsung. semakin tinggi tingkat pengungkapan tata kelola perusahaan, semakin rendah delay harga saham terhadap informasi laba yang disembunyikan melalui <i>income smoothing</i>
17.	Winner/Loser Stock, <i>Financial risk</i> , <i>Cash holding</i> , dan Tax Planning: Pengaruhnya terhadap <i>Income smoothing</i> dalam Perusahaan Herawati <i>et al.</i> , (2025) SINTA 4	X: Winner/loser stock, <i>Cash holding</i> , <i>Financial risk</i> , Tax planning Y: <i>income smoothing</i>	Data dianalisis menggunakan regresi logistik dengan SPSS 29	winner/loser stock berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> , sedangkan <i>cash holding</i> berpengaruh positif. <i>financial risk</i> dan tax planning tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik ini.
18.	Pengaruh Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Ukuran	X: Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan,	Analisa penelitian menggunakan Eviews 12.	Risiko Keuangan dan Nilai Perusahaan tidak memiliki pengaruh

	Perusahaan Terhadap Perataan Laba Nabilah & Nursita (2024) SINTA 5	Ukuran Perusahaan Y: Perataan Laba		terhadap Perataan Laba, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan secara bersamaan mempengaruhi Perataan Laba
19.	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Hartoko & Astuti (2021) SINTA 4	X: Dewan Komisaris, Komite Audit, Kualitas Audit Y: Kualitas Laba	Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi linear berganda	Dewan Komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan Dewan Komisaris wanita, keberadaan anggota Komite Audit wanita, dan kompetensi akuntansi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
20.	<i>The Influence of Profitability, Leverage, and Market Value on Income smoothing in Coal Mining Industries Listed on the Indonesia Stock Exchange</i> Turnip et al., (2023)	X: Profitabilitas, Leverage, Nilai Pasar Y: <i>Income smoothing</i>	Menggunakan deskripsi kuantitatif dengan analisis regresi berganda untuk menjawab hipotesis penelitian	secara simultan, semua variabel secara signifikan memengaruhi perataan pendapatan, sedangkan secara parsial, hanya variabel nilai pasar yang memengaruhi perataan pendapatan

	SINTA 5			
21.	Apakah Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh <i>Firm Size</i> dan <i>Company Growth</i> Pada <i>Income smoothing</i> Arifin <i>et al.</i> , (2024)	X: <i>Company growth</i> , <i>Firm size</i> Y: <i>income smoothing</i> Z: Kualitas Audit	Dianalisis menggunakan regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA)	<i>Company growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> , sedang kan <i>firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> , kualitas audit tidak memoderasi pengaruh <i>firm size</i> maupun <i>company growth</i> terhadap <i>income smoothing</i> .
22.	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Indonesia Sairin (2025) SINTA 2	X: Ukuran Perusahaan, Masa Audit, Biaya Audit Y: Manajemen Laba C: Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Ekspansi Bisnis	Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dan SPSS versi 26	Ditemukan korelasi negatif antara ukuran KAP dan manajemen laba, korelasi positif antara masa jabatan audit dan manajemen laba, dan korelasi negatif antara biaya audit dan manajemen laba
23.	Determinan Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Dagang di Indonesia Rusdikartini <i>et al.</i> , (2023)	X: <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Financial Distress</i> , Penghindaran Pajak Y: Manajemen Laba Z: Kualitas Audit	Pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur Partial Least Square dengan software SmartPLS 3.2.9.	<i>Good corporate governance</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, <i>financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, penghindaran

	SINTA 2			pajak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kualitas audit perusahaan memoderasi <i>good corporate goverance</i> secara positif dan tidak signifikan, kualitas audit memoderasi <i>financial distress</i> secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba, kualitas audit memoderasi penghindaran pajak secara negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.
24.	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan di BEI 2020-2021 Utami <i>et al.</i>, (2023) SINTA 5	X: <i>Return On Asset, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio</i> Y: <i>Income smoothing</i> Z: Kualitas Audit	Pengolahan data penelitian ini menggunakan software econometrics views (EViews) versi 12	ROA dan CAR tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>income smoothing, loan to deposit ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik <i>income smoothing</i>, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i>, Kualitas audit tidak mampu memperlemah

				pengaruh positif ROA dan CAR terhadap <i>income smoothing</i> , dan Kualitas audit mampu memperlemah pengaruh negatif LDR terhadap <i>income smoothing</i> .
25.	<i>The Moderating Effect of earnings Management and Dividen Policy on Relationship Between Corporate Governance and Institutional Foreign Ownership</i> Pranesti & Kusuma (2021) SINTA 2	X: <i>Good Coporate Governance</i>, Kepemilikan Institusional Z: Manajemen Laba, Kebijakan Divide	Penelitian ini menggunakan indeks tata kelola perusahaan yang dibentuk melalui hasil uji analisis faktor.	Hasil uji interaksi antara manajemen laba dan tata kelola perusahaan menunjukkan bahwa investor asing institusional cenderung mengandalkan sinyal tata kelola perusahaan. Sebaliknya, interaksi antara dividen dan kebijakan tata kelola perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan
26.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit Terhadap <i>Income smoothing</i> Saputri & Febyansyah, (2023) SINTA 3	X: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Komite Audit Y: <i>Income smoothing</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, variabel profitabilitas, variabel leverage berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i>

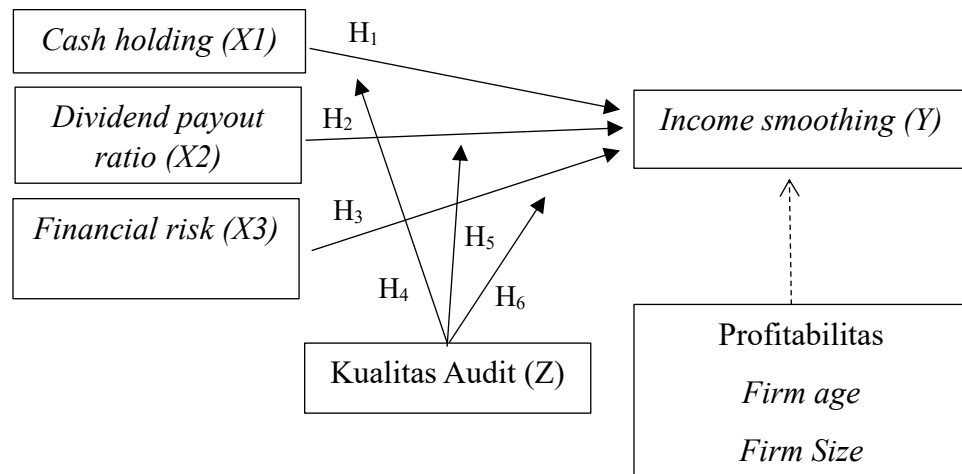
27.	Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Wahyuni <i>et al.</i>, (2023) SINTA 5	X: Leverage, Umur Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Y: Perataan Laba	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik data panel.	Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, <i>leverage</i>, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba, dan <i>leverage</i>, umur perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba.
28.	<i>The Influence of Company Size, Financial Leverage, Cash holding and Managerial Ownership on Income smoothing</i> Prasasti & Febyansyah, (2024) SINTA 5	X: <i>Company Size, Financial Leverage, Cash holding, Managerial Ownership</i> Y: <i>income smoothing</i>	Pengujian menggunakan SPSS dengan pengujian analisis deskriptif, analisis regresi logistic, uji kelayakan model regresi, uji Koefisien determinasi	Hasil analisis data menunjukkan korelasi positif antara ukuran perusahaan dan kepemilikan kas, tetapi hasil <i>leverage</i> keuangan dan kepemilikan manajerial menunjukkan korelasi negatif.
29.	<i>Income smoothing and audit fees</i> Chang <i>et al.</i>, (2021) SCOPUS	X: <i>income smoothing</i> Y: <i>audit fees</i> Z: <i>analyst coverage, institutional</i>	Metode analisis yang digunakan adalah <i>pooled multivariate regression</i> dengan industry dan	<i>income smoothing</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit fees</i>. Auditor menilai perusahaan dengan laba yang

		<i>ownership, dan firm size</i>	<i>year fixed effect, Pearson correlation, clustered standard error, serta winsorizing untuk mengurangi outlier.</i>	lebih stabil memiliki risiko bisnis dan risiko kebangkrutan yang lebih rendah sehingga biaya audit yang dikenakan menjadi lebih kecil. Namun, <i>discretionary income smoothing</i> tetap dipandang memiliki potensi <i>earnings management</i> yang dapat meningkatkan risiko audit
30.	Accounting conservatism and <i>income smoothing</i> practices in EU food and drink industry Paolone <i>et al.</i> , (2021) SCOPUS	X: <i>income smoothing</i> Y: <i>Accounting Conservatism</i> C: <i>Stock Return</i> dan Dummy Return Negatif	Analisis dilakukan dengan regresi OLS menggunakan software STATA terhadap 308 perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan non- <i>income smoothing</i> memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang melakukan <i>income smoothing</i> . Selain itu, konservatisme akuntansi terbukti meningkatkan kualitas laba dan kredibilitas laporan keuangan

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, variabel independen (X) yang digunakan yaitu *cash holding*, *dividend payout ratio*, dan *financial risk*, sedangkan variabel

dependen (Y) adalah *income smoothing*, dan variabel moderasi (Z) adalah kualitas audit dengan penambahan variabel kontrol (C) yaitu profitabilitas, *firm age*, dan *firm size*.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Cash holding* terhadap praktik *Income smoothing*

Cash holding merupakan cadangan kas yang dikelola perusahaan dengan mempertimbangkan batasan antara biaya dan manfaat yang akan didapatkan. Kepemilikan kas ini dapat digunakan untuk pembayaran utang, pembagian dividen dan biaya operasional lainnya. *Agency theory* menyatakan bahwa konflik antara manajemen dan pemegang saham membuat masing-masing pihak berkeinginan untuk memegang kas di perusahaan (Fadillah & Luthan, 2023). Perusahaan yang memiliki arus kas tinggi sering menghadapi masalah keagenan, sehingga manajemen termotivasi melakukan tindakan oportunistik, salah satunya dengan

income smoothing. Hal ini dilakukan guna menjaga stabilitas kinerja keuangan di mata investor.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*, di mana perusahaan dengan tingkat kas yang tinggi cenderung melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi kinerja keuangan (Silaban *et al.*, 2024). Sejalan dengan penelitian Suwandi & Lubis (2022); Prasasti & Febyansyah (2024) yang menyebutkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Namun, kepemilikan kas yang besar juga dapat meningkatkan pengawasan dari pemegang saham yang berpotensi membatasi tindakan *income smoothing*. Seperti penelitian Musyafa & Kholilah, (2023), Sari & Darmawati, (2021) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah

H₁ : *Cash holding* berpengaruh terhadap *Income smoothing*

2. Pengaruh *Dividend payout ratio* terhadap praktik *Income smoothing*

Dividend payout ratio merupakan rasio yang dihitung dengan membandingkan dividen per saham yang dibagikan kepada pemegang saham dengan laba per saham yang dihasilkan perusahaan. Rasio ini digunakan oleh investor sebagai indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan laba kepada pemegang saham. Apabila dilihat dari sisi internal perusahaan, semakin tinggi nilai DPR

menunjukkan bahwa kondisi keuangan internal cenderung melemah, karena porsi laba yang ditahan untuk kebutuhan operasional maupun investasi menjadi lebih kecil (Putu *et al.*, 2025).

Hasil ini selaras dengan teori keagenan, di mana pembayaran dividen dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham terkait pemanfaatan laba, sedangkan teori sinyal menyatakan bahwa manajemen menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal positif kepada investor mengenai prospek masa depan perusahaan (Puspita & Rahayu, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lubis & Suwaldiman (2023); Gunawan & Yanti (2025) bahwa *dividend payout ratio* secara signifikan dan positif memengaruhi *income smoothing*. Sedangkan penelitian Rahmania *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada kebijakan dividen dapat memicu atau justru membatasi intensitas tindakan perataan laba demi menjaga persepsi investor. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₂: *Dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *Income smoothing*

3. Pengaruh *Financial risk* terhadap praktik *Income smoothing*

Financial risk adalah risiko yang dihadapi perusahaan akibat penggunaan utang sebagai sumber modal untuk kegiatan bisnisnya (Herawati *et al.*, 2025). *Financial risk* diukur menggunakan skala rasio,

yaitu hasil pembagian total utang jangka panjang terhadap total aset perusahaan. *Financial risk* yang tinggi menandakan ketergantungan modal perusahaan yang sangat besar pada utang, sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan jika aset perusahaan tidak lagi mampu menjamin pelunasan utang tersebut. Teori sinyal menjelaskan bahwa *financial risk* dapat menjadi sinyal bagi investor dan kreditor mengenai kondisi keuangan perusahaan, di mana fluktuasi tingkat risiko ini akan memengaruhi persepsi pasar terhadap stabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Miswaty *et al* (2024); Wiharno *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *financial risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Pengaruh positif dari risiko keuangan menunjukkan bahwa tinggi rendahnya risiko keuangan yang dihadapi perusahaan menjadi salah satu pertimbangan manajemen dalam mengelola pelaporan laba. Sedangkan penelitian Mangngalla & Kartini, (2021) menunjukkan bahwa *financial risk* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Perubahan pada tingkat risiko keuangan dapat memicu atau justru membatasi tindakan perataan laba untuk menyeimbangkan sinyal yang ditangkap oleh investor. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₃: *Financial risk* berpengaruh terhadap *Income smoothing*

4. Pengaruh kualitas audit dalam memoderasi *cash holding* terhadap praktik *income smoothing*

Cash holding merupakan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan maupun investasi. Menurut teori keagenan untuk mencegah adanya *income smoothing* yang dilakukan manajemen, perlu kualitas audit yang tinggi. Dengan tingginya kualitas audit mampu memperlemah *cash holding*, karena memiliki standar profesional yang tinggi dan menerapkan standar audit yang ketat (Rifalda *et al.*, 2025). Kualitas audit berperan sebagai mekanisme tata kelola yang mampu mengurangi praktik *income smoothing*.

Kualitas audit tidak hanya berpengaruh langsung terhadap *income smoothing*, tetapi juga dapat berfungsi sebagai variabel moderasi yang mampu memperlemah hubungan antara *cash holding* dengan praktik *income smoothing* (Widyawati & Trisnawati, 2025). Seperti studi yang dilakukan Rifalda *et al.* (2025) bahwa kualitas audit mampu memperlemah pengaruh *cash holding* terhadap praktik *income smoothing*. Auditor yang ber kualitas tinggi memiliki standar profesionalitas tinggi dan menerapkan standar audit yang lebih ketat sehingga mampu memperlemah peluang terjadinya *income smoothing*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H4: Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh *Cash holding* terhadap praktik *Income smoothing*

5. Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi *Dividend Payout Ratio* terhadap Praktik *Income smoothing*.

Dividend Payout Ratio mencerminkan kebijakan perusahaan dalam mendistribusikan laba kepada pemegang saham atau pemangku kepentingan. Menurut *signaling theory* kebijakan dividen merupakan sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor mengenai prospek dan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan dividen yang tinggi cenderung menghadapi tekanan dari investor untuk mempertahankan stabilitas laba, sehingga mendorong praktik *income smoothing* (Putu *et al.*, 2025). Selain itu, *agency theory* menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat mendorong manajemen bertindak oportunistik untuk memenuhi ekspektasi investor terhadap pembagian dividen. Penelitian Lubis & Suwaldiman, (2023) menunjukkan bahwa dividen memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing*, baik secara langsung maupun melalui tekanan pasar terhadap kestabilan laba perusahaan.

Kualitas audit berperan sebagai pengawasan yang mampu menekan praktik *income smoothing*. Dalam studi Widyawati & Trisnawati (2025) menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memperlemah pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik *income smoothing*. Auditor dengan kualitas tinggi mampu meningkatkan transparansi laporan keuangan dan mengurangi peluang *income smoothing*. Meskipun *dividend payout ratio* stabil tetap menimbulkan tekanan untuk melakukan *income smoothing*, namun pengawasan yang ketat dari audit berkualitas mampu membatasi praktik tersebut. Kualitas audit dapat

berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan kebijakan keuangan dan praktik *income smoothing*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₅: Kualitas Audit mampu memoderasi *Dividend Payout Ratio* terhadap praktik *Income smoothing*

6. Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi *Financial risk* terhadap Praktik *Income smoothing*

Financial risk menggambarkan ketidakpastian perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara finansial. Menurut *agency theory* konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dengan pemegang saham maupun kreditor sebagai prinsipal dapat semakin meningkat ketika perusahaan menghadapi risiko keuangan yang tinggi. Semakin tinggi risiko keuangan, semakin besar pula tekanan yang dialami manajemen, yang mendorong praktik *income smoothing* untuk mempertahankan stabilitas laba dan citra positif di mata investor. Selain itu, berdasarkan teori sinyal, laporan keuangan merupakan media bagi perusahaan untuk memberikan sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan kepada pihak eksternal.

Penelitian yang dilakukan Wiharno *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *financial risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*, di mana risiko keuangan tinggi meningkatkan tekanan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman, sehingga mendorong praktik *income smoothing*. Sedangkan penelitian Nabilah & Nursita

(2024) menunjukkan bahwa *financial risk* berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan risiko keuangan yang rendah cenderung tidak melakukan praktik *income smoothing*. KAP *big four* yang memiliki reputasi kuat dari pendidikan dan pengalaman dapat meminimalkan perilaku manajemen dalam melakukan *income smoothing*. Kualitas audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang memperkuat efek negatif terhadap *income smoothing*, khususnya untuk perusahaan yang memiliki risiko keuangan tinggi. Dengan pengawasan tinggi, KAP big four dapat membatasi insentif manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing* demi mengelola risiko pinjaman. Sehingga kualitas audit mampu memperlemah hubungan positif antara *financial risk* terhadap *income smoothing* (Wulan & Sofie, 2022).

H₆: Kualitas Audit mampu memoderasi *Financial risk* terhadap praktik *Income smoothing*